

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Babi merupakan salah satu hewan ternak yang dikenal memiliki kemampuan reproduksi yang tinggi, dapat mengonsumsi berbagai jenis pakan, dan memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan baik di pasar domestik maupun internasional. Menurut Rodjak (2006), peternakan babi juga memainkan peranan penting dalam mendiversifikasi risiko serta menjamin ketahanan ekonomi bagi petani kecil dan keluarga berpenghasilan rendah. Selain itu, beternak babi juga menawarkan keuntungan lain, seperti kemudahan dalam penyediaan pakan karena babi termasuk hewan omnivora, serta limbah kotorannya yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami (Kueain dkk., 2017).

Beternak babi merupakan salah satu usaha yang banyak dikelola oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah yang memiliki tradisi dan budaya yang masih menjadikan babi sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kegiatan ini dinilai menguntungkan karena selain menghasilkan daging, limbahnya juga berpotensi dimanfaatkan sebagai pupuk dan sumber energi alternatif seperti biogas (Budiyono & Elizabeth, 2023). Namun demikian, praktik beternak babi sering kali dihadapkan pada kendala sosial dan keagamaan. Dalam beberapa ajaran agama, babi dianggap najis dan haram untuk dikonsumsi, sehingga keberadaannya menimbulkan perbedaan pandangan di masyarakat.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, pengelolaan limbah ternak babi hingga saat ini masih menjadi persoalan utama. Keterbatasan sistem pemeliharaan dan minimnya pengetahuan peternak tentang pengolahan limbah menyebabkan munculnya permasalahan lingkungan seperti pencemaran air dan bau tidak sedap. Padahal, jika dikelola dengan baik, limbah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik atau sumber energi terbarukan. Penelitian oleh Murniati dan Setyobudi (2015) menunjukkan bahwa pengolahan limbah kotoran babi menjadi biogas atau kompos mampu mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus memberikan nilai ekonomi tambahan bagi peternak.

Babi termasuk salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan tersendiri, antara lain laju pertumbuhan yang cepat dan proses pemeliharaannya yang paling mudah untuk sebagian masyarakat di Indonesia. Menurut (Sulistyo, 2011), ternak babi memiliki potensi yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama karena babi dapat dipelihara dengan biaya yang relatif rendah dan memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat, sehingga cocok untuk masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya dan modal. Hal ini juga didukung oleh penelitian lainnya, seperti yang diungkapkan oleh (Kojo dkk., 2014), yang menilai bahwa Tatalaksana pemeliharaan babi yang dilakukan oleh peternak yaitu pola penanganan intensif dan pada umumnya kandang babi terbuat dari beton baik dinding kandang maupun lantai dan ada juga yang terbuat dari kandang berdinding bambu.

Di Kabupaten Tana Toraja, khususnya di Lembang Simbuang Kecamatan Mengkendek, ternak babi memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai sosial-budaya yang kuat. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, babi juga memiliki peranan penting dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka'. Hal ini menjadikan ternak babi bukan hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga simbol status sosial dan bagian dari identitas budaya masyarakat Toraja (Tobar, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah populasi ternak babi di Lembang Simbuang mencapai 2.592 ekor. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas

peternakan babi cukup dominan dibandingkan ternak lainnya. Namun, lokasi peternakan yang berdekatan dengan pemukiman penduduk menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain memudahkan masyarakat dalam mendapatkan ternak untuk kebutuhan adat dan merupakan investasi penting di Toraja karena memiliki nilai ekonomi yang bagus dan memiliki peranan budaya yang penting. Sementara itu, dampak negatifnya berupa bau tidak sedap, potensi pencemaran lingkungan, dan perbedaan persepsi antarwarga terkait keberadaan peternakan tersebut (Marani dkk., 2022).

Selain sebagai simbol status, ternak babi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga. Proses pemeliharaan, penjualan, dan penyumbangan babi untuk upacara adat melibatkan kerja sama antarkeluarga dan antarkerabat. Seperti yang dijelaskan oleh Waterson (2009), kegiatan adat yang melibatkan babi menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan jaringan kekerabatan dalam masyarakat Toraja.

Dalam kehidupan sehari-hari, kepemilikan babi sering kali menjadi ukuran kesejahteraan dan kebanggaan keluarga. Babi juga dapat dijadikan alat tukar dalam transaksi sosial, seperti pembayaran utang adat atau mas kawin (belanja). Menurut Sampe (2020), sistem sosial masyarakat Toraja menempatkan babi sebagai komoditas yang mengandung nilai ekonomi dan prestise sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, keberadaan ternak babi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Toraja.

Hubungan sosial merupakan bagian nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan adanya proses interaksi antar individu. Salah satu bentuk dari proses sosial ini adalah kerja sama. Di banyak tempat, masyarakat Muslim dan Non-Muslim mampu menjalin kerja sama yang baik. Ini terlihat dari kolaborasi dalam kegiatan ekonomi, gotong royong saat acara adat seperti pernikahan, kerja bakti di lingkungan, hingga peran ibu-ibu dalam kelompok tani wanita. (Dedy dkk., 2023).

Kesadaran untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari terlihat jelas dalam kehidupan hubungan sosial masyarakat Tana Toraja. Dimana masyarakat merasa perlu menjalin hubungan baik karena menyadari bahwa ke berhasilan usaha mereka tidak terlepas dari dukungan masyarakat. Bentuk kongkrit dari dukungan itu adalah keterlibatan. Keterlibatan yang dimaksud disini berwujud bantuan tenaga dalam pembuatan kandang atau bantuan pada saat kegiatan sosial budaya yang dimana sangat membutuhkan banyak tenaga. (Nurhayani, 2020).

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Tinjauan Umum Ternak Babi

Babi termasuk salah satu komoditas ternak penghasil daging dan ekonomi yang sangat potensial untuk dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa keunggulan, seperti tingkat pertumbuhan yang pesat. Babi tumbuh lebih cepat, mencapai masa dewasa lebih singkat, dan memiliki kemampuan reproduksi tinggi yang terlihat dari jumlah kelahiran yang banyak setiap tahunnya (Inriani, 2015)

Ternak babi termasuk dalam kategori hewan monogastrik yang dipelihara untuk berbagai tujuan, salah satunya adalah sebagai sumber protein hewani bagi manusia (Yesenia et al., 2017). Hewan monogastrik memiliki kemampuan mengolah makanan dengan efisien, asalkan pakan yang diberikan berkualitas baik. Meski dalam beberapa hal babi bersaing dengan manusia dalam hal makanan, babi juga sangat unggul dalam memanfaatkan limbah atau sisa-sisa dapur sebagai pakan.

Permintaan daging babi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendapatan, jumlah penduduk, budaya sosial, agama, serta preferensi masyarakat. Di daerah perkotaan, permintaan cenderung lebih tinggi karena kepadatan penduduk dan pendapatan yang umumnya lebih besar dibandingkan di pedesaan (Susantho, 2017).

Seiring bertambahnya jumlah penduduk yang dapat mengonsumsi daging babi, permintaan juga meningkat. Hal ini terutama terlihat di wilayah dengan mayoritas penduduk non-Muslim, yang secara signifikan mengalami peningkatan konsumsi daging babi. Selain itu, daging babi banyak diminati karena kandungan energinya yang tinggi, terutama dari kadar lemak tubuh yang cukup besar (Yemima et al., 2015).

Selain sebagai sumber konsumsi bagi masyarakat, ternak babi juga memiliki peran penting dalam aspek sosial dan tradisi kehidupan masyarakat. Kondisi seperti itu merupakan peluang bagi para peternak untuk mengembangkan usaha peternakan, melakukan jasa usaha peternakan babi, penyedia daging babi ataupun membuka usaha makanan siap saji seperti rumah makan dan warung makan khusus babi yang digemari oleh masyarakat setempat (Suranjaya dkk., 2017).

1.2.2 Tinjauan Umum Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang krusial bagi manusia dalam menanggapi keberadaan berbagai hal di sekitarnya. Pengertian persepsi sangat luas, mencakup hal-hal internal maupun eksternal. Persepsi merupakan proses pengamatan terhadap objek, kejadian, atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sehingga memberikan makna pada rangsangan yang diterima oleh indera. Persepsi juga dapat diartikan sebagai cara seseorang memahami sesuatu melalui panca inderanya. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu "perception," yang berarti kemampuan melihat, memahami, atau meyakini. Persepsi memainkan peran penting dalam membantu manusia merespons berbagai fenomena dan keadaan di lingkungan sekitar mereka (Katuuk et al., 2018).

Menurut Yusriadi (2020), persepsi adalah proses mental di mana seseorang memberi makna pada rangsangan yang diterima dari lingkungan melalui inderanya. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda karena perbedaan dalam kemampuan indera mereka dalam menangkap rangsangan, serta variasi dalam cara mereka menafsirkan atau memahami rangsangan tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan merupakan proses kognitif di mana masyarakat memahami informasi terkait usaha peternakan di lingkungan mereka. Pemahaman ini bisa terjadi melalui pengamatan langsung maupun informasi yang diperoleh lewat pendengaran mengenai kondisi peternakan di daerah tersebut. Proses ini berlangsung karena adanya komunikasi antarindividu dalam masyarakat serta upaya untuk mengetahui manfaat peternakan bagi komunitas (Esa dan Ismanto, 2018).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga mereka hidup dalam kelompok yang disebut masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bergaul satu sama lain. Interaksi sosial sendiri adalah hubungan dinamis antara individu atau kelompok, yang meliputi hubungan antarindividu, antar kelompok, maupun antara kelompok dengan individu yang memengaruhi persepsi dan sikap terhadap kelompok lain, biasanya diawali dengan pengelompokan orang ke dalam kategori tertentu (Hafid, 2016).

Usaha peternakan menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif meliputi peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan peluang usaha baru. Namun, dampak negatif meliputi pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, udara, dan tanah, serta bau tidak sedap yang mengganggu masyarakat. Menurut Soemirat (2011) lingkungan yang baik akan memberikan daya dukung terhadap kesehatan masyarakat, sehingga tingkat kesehatan masyarakat menjadi baik, begitupun sebaliknya. Lingkungan yang buruk berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan lingkungan yang baik harus dicari sumber dari penurunan kualitas lingkungan sehingga bias menghilangkan atau meminimalisir sumber pencemar bagi lingkungan pemukiman. Karena kondisi tempat tinggal yang nyaman sehat merupakan harapan semua warga.

1.2.3 Dampak Lingkungan Usaha Ternak Babi

Berdasarkan UUD RI Tahun 1945 Pasal 28H Tentang lingkungan hidup, bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapat lingkungan yang baik dan schat. Lingkungan yang sehat mensyaratkan lingkungan yang bersih dan segar, sumber air yang bersih dan bebas dari sampah, dan bebas dari limbah dan polusi. Lingkungan usaha peternakan yang bersih, bebas dari sampah, limbah, dan polusi yang dimaksud adalah lingkungan yang terbebas dari hau limbah kotoran babi yang menyengat, debu dari hasil pembersihan kandang, kebisingan yang dapat mengganggu masyarakat sekitar dan lalat yang bertebaran yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit (Badrun, 2021).

Peternakan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan berupa pencemaran air permukaan dan air tanah, polusi udara, serta kebisingan akibat suara ternak. Oleh karena itu, penentuan jarak antara kandang ternak dengan pemukiman sangat penting untuk diperhatikan. Kandang harus dibangun dengan jarak yang cukup jauh dari rumah penduduk guna menghindari dampak negatif seperti polusi suara, udara, dan air yang dapat mengganggu penghuni serta aktivitas di sekitar lokasi tersebut (Irdayanti, 2021)..

Pembuangan limbah juga harus menjadi perhatian utama. Campuran antara bangkai hewan, kotoran, dan urine hewan merupakan polusi lingkungan yang berasal dari hewan biasanya, di dalam industri peternakan hewan babi, limbah berupa kotoran dan urine ditampung di sebuah kolam penampungan besar yang disebut lagoon, atau disimpan di dalam tangki besar Sayangnya, kotoran-kotoran tersebut dibuang ke daratan, sehingga menyebabkan polusi tanah dan air Kotoran itu tersebar di lingkungan dalam bentuk gas ammonia sebesar 30% Sementara itu, tingginya kadar nitrat pada ait yang berada di dekat tempat penyimpanan makanan temak, menimbulkan resiko tinggi dan menyebabkan keguguran pada wanita hamil Industri dan ternak babi memang sangat menguntungkan. Namun, masalah limbah harus dipikirkan dan dicari solusinya agar tidak mencemari lingkungan Sekitar (Risman, 2016).

Adapun limbah ternak babi dapat di daur ulang sebagian besar menjadi pupuk dan sebagian ada yang mengolahnya menjadi biogas Pupuk yang dihasilkan dipakai untuk memupuk tanaman yang bermanfaat untuk sumber bahan pakan ternak babi itu sendiri (Ditjennak-KH, 2011) Santa, dkk (2014) menambahkan bahwa Indonesia berpotensi untuk mengembangkan biogas menggunakan kotoran ternak seinng dengan meningkatnya jumlah ternak Semakin tinggi populati ternak maka semakin tinggi pula limbah yang dihasilkan olch proses pemecahan limbah organik yang melibatkan aktivitas bakteri anaersh dalam kondisi anaerobik dalam suatu digester.

Pencemaran suara atau kebisingan dapat didefinisikan sebagai suara yang tidak dikehendaki dan mengganggu manusia. Sehingga beberapa kecil atau lembut suara yang terdengar, jika hal tersebut tidak diinginkan maka akan disebut mengganggu (Djalnte, 2010). Berdasarkan tingkat kebisingan ini, kemampuan adaptasi masyarakat dapat terbagi dua tingkatan, yaitu tingkat tinggi dan tingkat sedang. Kebisingan yang berlebihan memiliki banyak hal negatif dan berdampak terutama kepada pekerja kandang dan peternak (Mijinyawa dan Alege, 2012). Efek yang paling umum adalah gangguan pendengaran di mana kemampuan individu untuk mendengar dan berpartisipasi dalam percakapan sangat berkurang (Baker, 1997). Kebisingan mengganggu, membangunkan, membuat marah dan membuat orang frustrasi. Selain itu kebisingan dapat mengganggu komunikasi dan pemikiran serta mempengaruhi kemampuan kinerja seseorang.

Adaptasi masyarakat terhadap usaha peternakan babi dengan indikator suara berada pada Tingkat adaptasi sedang, ini disebabkan suara yang dihasilkan dari usaha peternakan babi tersebut kadang kala terdengar dan kadang kala tidak terdengar, suara yang sangat terdengar pada waktu pemberian makan dan rumah yang memiliki jarak yang dekat dengan peternakan babi akan sangat mendengar suara dari ternak babi tersebut masih merasa terganggu dengan suara dari peternakan babi tersebut. Hal ini sesuai

dengan pendapat Mustafa (2005) bahwa suara yang berasal dari peternakan babi itu akan sangat jelas terdengar apabila jarak rumah dengan peternakan itu dekat.

1.2.4 Dampak usaha Peternakan babi Terhadap Hubungan Sosial, Budaya Dan Ekonomi

Hubungan sosial merupakan Interaksi atau hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara manusia, Dalam interaksi sosial ini adanya proses di mana masing-masing individu terlibat dalam proses interaksi sosial saling memperhatikan dan saling menerima serta memberikan respon. Interaksi sosial merupakan sebuah proses dua arah, di mana masing-masing individu saling pengaruh dan mempengaruhi. Dalam proses interaksi sosial, orang mencoba untuk mempertahankan keseimbangan yang dapat diterima antara kedekatan yang menyenangkan dengan jarak yang canggung. Hubungan sosial sangat memerlukan penyesuaian diri yang baik, supaya kita dapat bergaul dengan orang lain, dan merupakan hakikat dari penyesuaian diri sosial (Khalilah, 2017).

Hubungan sosial dalam hal ini interaksi sosial antara peternakan dengan masyarakat yang berada disekitarnya. Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut interaksi antar pribadi, kelompok, dan antar pribadi & kelompok. Interaksi sosial masyarakat dapat terjadi karena adanya komunikasi, kontak sosial, serta bentuk kerjasama yang terjadi antara individu maupun kelompok masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan Bersama (Mawa'dah, 2012).

Wujud dari nilai kebersamaan adalah bagaimana rasa kedudukan itu tak hanya kita rasakan sendiri melainkan juga bisa dirasakan oleh orang banyak dan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo yang mengundang seluruh warga sekitar dari yang mengadakan upacara Rambu Solo tanpa memandang status sosial mereka meski status sosial masyarakat Toraja masih sangat kuat. Sebagai wujud dari nilai kemanusiaan meski status sosial pada masyarakat Toraja masih sangat diperhitungkan, tidak berarti orang yang status sosialnya rendah tidak memiliki tempat dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo (Paganggi dkk., 2021).

Menurut Nooy-Palm (1986), babi di masyarakat Toraja merupakan salah satu unsur utama dalam pelaksanaan berbagai upacara adat seperti Rambu Solo' (upacara kematian) dan Rambu Tuka' (upacara syukuran atau pernikahan). Dalam upacara tersebut, jumlah babi yang dikurbankan mencerminkan tingkat sosial dan kehormatan keluarga yang menyelenggarakan acara. Semakin banyak babi yang dipotong, semakin tinggi pula status sosial keluarga tersebut di mata masyarakat.

Selain sebagai simbol status, ternak babi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga. Proses pemeliharaan, penjualan, dan penyumbangan babi untuk upacara adat melibatkan kerja sama antarkeluarga dan antarkerabat. Seperti yang dijelaskan oleh Waterson (2009), kegiatan adat yang melibatkan babi menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan jaringan kekerabatan dalam masyarakat Toraja.

Dalam masyarakat Toraja, keberadaan ternak babi tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang sangat tinggi. Babi dianggap sebagai simbol status sosial, alat pertukaran sosial, serta bagian penting dari sistem upacara adat dan keagamaan. Hubungan antara manusia dan ternak babi telah terjalin secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Toraja (Tobar,2020).

Menurut Nooy-Palm (1986), babi di masyarakat Toraja merupakan salah satu unsur utama dalam pelaksanaan berbagai upacara adat seperti Rambu Solo' (upacara kematian) dan Rambu Tuka' (upacara syukuran atau pernikahan). Dalam upacara tersebut, jumlah babi yang dikurbankan mencerminkan tingkat sosial dan kehormatan keluarga yang menyelenggarakan acara. Semakin banyak babi yang dipotong, semakin tinggi pula status sosial keluarga tersebut di mata masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kepemilikan babi sering kali menjadi ukuran kesejahteraan dan kebanggaan keluarga. Babi juga dapat dijadikan alat tukar dalam transaksi sosial, seperti pembayaran utang adat atau mas kawin (belanja). Menurut Sampe (2020), sistem sosial masyarakat Toraja menempatkan babi sebagai komoditas yang mengandung nilai ekonomi dan prestise sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, keberadaan ternak babi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Toraja.

Secara sosial, aktivitas peternakan babi juga membentuk interaksi antara masyarakat yang berbeda latar belakang agama dan sosial. Dedy dkk. (2023) menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di wilayah Tana Toraja, termasuk di Lembang Simbuang, tetap berjalan harmonis. Kegiatan ekonomi seperti perdagangan babi, kerja bakti, dan gotong royong menjadi wadah untuk memperkuat integrasi sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah ini dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap usaha peternakan babi di Lembang Simbuang, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap usaha peternakan babi dari aspek kesehatan di Lembang Simbuang, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025. Penelitian ini dilakukan di Lembang Simbuang, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. Lokasi ditentukan secara sengaja (purposive sampling) karena lokasi ini merupakan salah satu daerah yang terdapat usaha ternak babi dimana usaha ternak babi ini masih menggunakan cara tradisional dalam pemeliharaanya dan berada di sekitar pemukiman masyarakat.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif Dimana penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan data atau variable secara mandiri. Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, atau menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data atau variable mengenai persepsi masyarakat terhadap usaha peternakan babi di Lembang Simbuang, pada penelitian ini menggunakan metode wawancara yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat sekitar peternakan babi.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan rumah masyarakat yang terdapat di Lembang Simbuang, Kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja yaitu sebanyak **223** rumah tangga yang mengetahui keberadaan peternakan babi tersebut, sampel diambil secara sengaja (Purposive sampling) yang paling dekat dari peternakan babi yaitu sebanyak **35** rumah tangga sedangkan sampel adalah bagian yang dipilih secara sengaja (Purposive Sampling) untuk memudahkan peneliti dalam menentukan penelitian. Dalam penelitian ini sampel diambil secara sengaja (Purposive sampling) yang paling dekat dari peternakan babi yaitu sebanyak **35** rumah tangga dengan jarak rata-rata yaitu **10-30** meter dan untuk respondenya yaitu masyarakat yang tidak beternak babi baik Muslim dan Non- Muslim.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

- a. Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- b. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak Masyarakat langsung mengenai variable-bariabel penelitian dan menggunakan bantuan sekunder kuisisioner.
- c. Studi kepustakaan yaitu berdasarkan beberapa buku sebagai literatur dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.5 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk, tanggapan, serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan babi.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisisioner dari masyarakat di Lembang Sumbuang kecamatan Mengkendek

Kabupaten Tana Toraja.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Data Primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat yang berlokasidekat dengan peternakan babi dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri atas nama, umur, jenis kelamin.
- b. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari hasil dokumen, buku serta laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian yaitu keadaan umum wilayah penelitian.

2.6 Analisis data penelitian

Analisis data penelitian menggunakan kuantitatif (statistik deskriptif) Menurut Sugiyono dalam (Irsyadi, 2012), analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. yang berfungsi untuk menggambarkan variabel persepsi masyarakat dengan menggunakan tabel frekuensi. Dalam penelitian ini, alat pengukuran skala digunakan yaitu skala Likert yang membantu peneliti melakukan pendekatan kuantitatif (statistik deskriptif).

Skala liker digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur Riduwan (2008). Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Bentuk pertanyaan atau dukungan persepsi yang diungkapkan dengan kata kata yang dikategorikan sebagai berikut:

- a. Terganggu =3
- b. Sedikit Terganggu =2
- c. Tidak Terganggu =1

2.7 Variable Penelitian

Adapun variable dan indicator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan indicator pengukuran penelitian

| No | Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|----|---------------------|--|--|
| 1 | Persepsi Masyarakat | 1. Lingkungan Pencemaran Udara Limbah Gangguan Suara 2. Sosial, Budaya dan Ekonomi Hubungan Ekonomi Hubungan Sosial Budaya | <ul style="list-style-type: none">• Aroma (Bau)• Limbah (Urine, sisa pakan dan air pembersihan kandang)• Bising• Hubungan masyarakat dengan peternak (Saling Menguntungkan)• Keperluan Babi untuk kegiatan Sosial Budaya masyarakat Toraja |

Untuk pengukuran setiap indicator dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Pencemaran Udara (Bau)

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi berdasarkan aspek Pencemaran udara dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas maka dilakukan perhitungan Skor sebagai Berikut:

Nilai maksimal=Skor tertinggi x Jumlah populasi x Jumlah pernyataan

$$=3 \times 35 \times 3$$

$$=315$$

Nilai minimal =Skor terendah x Jumlah populasi x Jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 35 \times 3$$

$$= 105$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}}$$

$$= \frac{315 - 105}{3}$$

$$= 70$$

| | | |
|---------------|---|---------|
| Sangat Setuju | : | 245-315 |
| Setuju | : | 174-244 |
| Tidak Setuju | : | 103-173 |

b. Pencemaran Air

$$\text{Nilai maksimal} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah populasi} \times \text{Jumlah pertanyaan}$$

$$= 3 \times 35 \times 2$$

$$= 210$$

$$\text{Nilai minimal} = \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah populasi} \times \text{Jumlah pertanyaan}$$

$$= 1 \times 35 \times 2$$

$$= 70$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}}$$

$$= \frac{210 - 70}{3}$$

$$= 46,6$$

| | | |
|---------------|---|-------------|
| Sangat Setuju | : | 163,4-210 |
| Setuju | : | 115,8-162,4 |
| Tidak Setuju | : | 68,2-114,8 |

c. Limbah

$$\text{Niali maksimal} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah populasi} \times \text{Jumlah pertanyaan}$$

$$= 3 \times 35 \times 1$$

$$= 105$$

$$\text{Nilai minimal} = \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah populasi} \times \text{Jumlah pertanyaan}$$

$$= 1 \times 35 \times 1$$

$$= 35$$

Rentang Kelas = $\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}}$

$$= \frac{105-35}{3}$$

$$= 23,3$$

| | |
|---------------|-------------|
| Sangat Setuju | : 81,7-105 |
| Setuju | : 57,4-80,7 |
| Tidak setuju | : 33,1-56,4 |

d. Gangguan Suara

Niali maksimal=Skor tertinggi x Jumlah populasi x Jumlah pertanyaan

$$= 3 \times 35 \times 1$$

$$= 105$$

Nilai minimal =Skor terendah x Jumlah populasi x Jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 35 \times 1$$

$$= 35$$

Rentang Kelas = $\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}}$

$$= \frac{105-35}{3}$$

$$= 23,3$$

| | |
|---------------|-------------|
| Sangat Setuju | : 81,7-105 |
| Setuju | : 57,4-80,7 |
| Tidak Setuju | : 33,1-56,4 |

e. Hubungan Sosial dan Budaya

Niali maksimal=Skor tertinggi x Jumlah populasi x Jumlah pertanyaan

$$= 3 \times 35 \times 2$$

$$= 210$$

Nilai minimal =Skor terendah x Jumlah populasi x Jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 35 \times 1$$

$$= 35$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}}$$

$$= \frac{210-35}{3}$$

$$= 58,3$$

| | |
|---------------|-------------|
| Sangat Setuju | =151,7-210 |
| Setuju | =92,4-150,7 |
| Tidak Setuju | = 33,1-91,4 |

2.8 Konsep Operasional

- a. Responden adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar peternakan babi dengan jarak 10-25 meter dan dapat merasakan dampaknya tentang keberadaan peternakan babi yang berada di Lembang simbuang.
- b. Persepsi adalah suatu tanggapan masyarakat yang merasakan langsung dampak yang di timbulkan dari peternakan babi di Lembang simbuang, kecamatan mengkendek. Ternak babi adalah sejenis hewan yang dijadikan suatu usaha peternakan babi yang dijalankan oleh beberapa orang tertentu untuk memperoleh keuntungan yang berada di Lembang simbuang, Kecamatan Mengkendek, Tana Toraja
- c. Persepsi masyarakat mengenai Pencemaran Udara adalah tanggapan masyarakat terhadap Bau yang dirasakan oleh indra penciuman (Hidung) yang dihasilkan dari peternakan babi yang berada di Lembang Simbuang kecamatan Mengkendek. tidak mengganggu skornya 1, mengganggu skornya 2, sangat terganggu skornya 3.
- d. Persepsi masyarakat terhadap limbah ternak adalah tanggapan masyarakat terhadap suatu kegiatan usaha peternakan babi, berupa feses, urin, serta sisa pakan, serta air sisa pembersihan kandang. kategori terganggu skornya 3, sedikit terganggu skornya 2 dan tidak terganggu skornya 1. Serta menggunakan beberapa subindikator yaitu 1 limbah ternak yang dapat diolah seperti feses yang diolah menjadi pupuk kandang yang digunakan warga untuk memupuk tanaman.
- e. Persepsi masyarakat mengenai gangguan suara ternak babi adalah suatu sifat yang dirasakan melalui indra pendengaran yang ditimbulkan dari ternak babi yang kadang kala di dengar oleh masyarakat. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori terganggu skornya 3, sedikit terganggu skornya 2 dan tidak terganggu skornya 1.
- f. Hubungan Sosial dan Budaya adalah menunjukkan adanya interaksi antar masyarakat yang berada dekat peternakan babi tersebut. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang memelihara ternak dan yang tidak memelihara ternak. Diukur menggunakan skala Likert dengan kategori sangat setuju 3, setuju 2, tidak setuju 1.

